

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Nagari Duo Koto

3.1.1 Profil Nagari Duo Koto

Nagari Duo Koto Memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi luas wilayah, jumlah penduduk, hingga fasilitas umum yang tersedia. Dengan letak geografis yang strategis, nagari Duo Koto menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat di sekitar danau maninjau. Wilayah Nagari Duo Koto Berdasarkan peta:



Nagari Duo Koto memiliki luas wilayah sekitar 11,69 km, atau setara dengan 4,79 % dari total luas kecamatan Tanjung Raya. Secara Administratif, nagari ini terbagi menjadi lima jorong, yaitu: Jorong Koto Tinggi, Jorong Tanjung Batuang, Jorong Mudiak, Jorong Pasar Ahad, Jorong Railia. Keberadaan Lima Jorong Di Nagari Duo Koto Ini Membuat Nagari Duo Koto Cukup Dinamis Dalam Aktivitas Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Masyarakatnya.

Nagari Duo Koto belum memiliki sarana akomodasi seperti hotel

atau penginapan. Hal ini bisa menjadi peluang bagi pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat ke depan. Nagari Duo Koto sudah cukup maju dalam hal akses komunikasi. Tercatat terdapat 2 menara telepon seluler (BTS) dengan dukungan dari 5 operator telekomunikasi. Menariknya, kondisi sinyal di wilayah ini tergolong sangat kuat, sehingga memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi maupun mengakses informasi digital.

Dengan jumlah penduduk yang seimbang, fasilitas ibadah yang memadai, serta dukungan jaringan komunikasi yang kuat, Nagari Duo Koto memiliki modal penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan terutama dalam sektor akomodasi dan pariwisata.

3.1.2 Pendidikan

Pada masa sekarang, pendidikan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga pakaian. Dengan adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempermudah program pemerintah dalam meningkatkan kesadaran menjaga pakaiannya.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan anak-anak hingga dewasa dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta bagaimana cara berperilaku yang baik sesama manusia. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan akan tetapi pendidikan juga memajukan budi pekerti, dan pikiran. Fasilitas pendidikan yang ada di Nagari duo koto sebagai berikut:

Tabel 3.2.2

Taman Kanak kanak (Tk)	1. Tk Al-Mubaraqah 2. Tk Islam Pertiwi 3. Tk Aisyiyah Koto Baru
Sekolah Dasar	1 SDN 19 Koto Tinggi

	2 SDN 10 Pasar Ahad 3 SDN 23 Koto Baru
Mts	MTS Terpadu
Mda	1 Mda Tarbiyah Koto Baru 2 Mda Koto Tinggi
Perpustakaan Nagari	Rumah Pintar Nagari

Fasilitas pendidikan di Nagari Duo Koto cukup tersedia, khususnya untuk jenjang pendidikan dasar hingga menengah pertama. Di tingkat Kecamatan Tanjung Raya secara keseluruhan, terdapat puluhan sekolah dasar negeri dan swasta.

3.1.3 Kondisi Keagamaan

Tabel 3.3.3

Mesjid nurul imam	Koto tinggi
Mesjid syuhadak	Koto baru
Mushallah sikumbang	Koto tinggi
Mushallah chaniago	Koto tinggi
Mushallah simpang empat	Koto tinggi
Mesjid	Tj batuang
Mushallah linggai	Tj batuang
Mushallah pasar ahad	Pasar ahad

Nagari Duo Koto memiliki banyak tempat ibadah dalam melakukan aktivitas kerohanian nagari duo koto memiliki 3 mesjid 5 mushalla, sesuai dengan tabel di atas masyarakat nagari duo koto memiliki macam – macam kegiatan keagamaan sebagai berikut:

a) Wirid mingguan

Wirid mingguan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari jum'at sore yang dilaksanakan di mda koto tinggi.

b) Tahfiz Quran

Rumah tahfiz yang berada di jorong koto tinggi memiliki program keagamaan yang di peruntukan bagi kalangan anak-anak dan remaja nagari duo koto program ini di bimbing oleh ustadz dan ustadzah, kemudian diadakan wisuda tahfidz bagi anak-anak atau remaja yang sudag hafal 1 juz atau lebih.

c) Ta'ziah

Merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat ketika ada yang meninggal. Kegiataan ini dilakukan di rumah duka dengan diawali shalat magrib bersama di mesjid dan dilanjutkan ke rumah duka dengan berisikan pembacaan ayat suciAl-Qur'an dan ceramah singkat dari tokoh-tokoh.

3.1.4 Kondisi Demokrasi Dan Sosial Masyarakat

Kondisi demografi dan sosial masyarakat Nagari Duo Koto menunjukkan karakteristik khas masyarakat nagari yang masih kuat memegang nilai adat dan keagamaan.

Secara demografis, masyarakat Nagari Duo Koto terdiri dari kelompok usia yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia, dengan komposisi penduduk usia produktif yang cukup dominan. Kondisi ini memberikan potensi besar dalam penggerakan aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembinaan generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai adat dan syariat Islam di tengah perkembangan zaman. Dari segi agama, mayoritas penduduk Nagari Duo Koto beragama Islam, sehingga ajaran Islam menjadi landasan utama dalam membentuk pola perilaku, sistem nilai, dan norma sosial masyarakat, termasuk dalam aspek etika pergaulan dan berpakaian.

Nagari Duo Koto merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera

Barat. Berdasarkan informasi terkini, jumlah penduduk di nagari ini mencapai sekitar 3.185 jiwa, yang terdiri atas 1.475 laki-laki dan 1.710 perempuan, menunjukkan bahwa jumlah perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Secara administratif, nagari ini terbagi ke dalam lima jorong, yaitu Koto Tinggi, Mudiak, Pasar Ahad, Railia, dan Tanjuang Batuang, dengan total luas sekitar 11,69 km². Tingkat kepadatan penduduk masih relatif rendah, mencerminkan karakteristik kawasan pedesaan dengan hunian yang tersebar.

Dalam hal penghidupan, sebagian besar masyarakat Nagari Duo Koto bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian utama. Kegiatan seperti menanam padi, jagung, serta komoditas hortikultura lainnya umum dilakukan oleh penduduk.

Selain itu, sebagian warga juga terlibat dalam sektor peternakan, perdagangan kecil, serta usaha mikro dan informal. Sebagian masyarakat juga merantau ke daerah lain atau bahkan ke luar negeri, dan hasil kiriman dari perantau turut memperkuat ekonomi rumah tangga di kampung halaman.

Secara populasi, penduduk Nagari Duo Koto terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Jumlah penduduknya tersebar di beberapa jorong (dusun), dengan mayoritas bekerja di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan sebagian di bidang jasa serta pemerintahan desa.

Dari segi sosial budaya, masyarakat Nagari Duo Koto hidup dalam lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan musyawarah, dua prinsip utama dalam kehidupan nagari.

Sistem sosial masyarakat masih berpegang pada struktur adat Minangkabau, di mana peran ninik mamak (pemimpin kaum), alim ulama, dan cadiak pandai sangat dihormati. Struktur ini secara

tradisional digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, mulai dari urusan adat, keluarga, hingga kemasyarakatan.

Salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai keislaman di Nagari Duo Koto adalah dalam cara berpakaian masyarakatnya. Islam menekankan pentingnya berpakaian sopan dan menutup aurat, terutama bagi perempuan. Ajaran ini telah lama menyatu dengan adat Minangkabau yang juga menjunjung tinggi kesopanan dan kehormatan diri.

Oleh karena itu, masyarakat di Nagari Duo Koto, khususnya perempuan, terbiasa mengenakan pakaian yang longgar dan menutup tubuh, seperti baju kurung, sarung batik atau songket, serta jilbab. Sedangkan laki-laki sering mengenakan baju koko, sarung, atau celana panjang sopan, lengkap dengan kopiah atau deta (ikat kepala) dalam acara tertentu. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. (Bustami,R.2015,Hal:77-85).

Namun, tantangan sosial juga mulai muncul, terutama dengan hadirnya pengaruh luar melalui media digital dan perubahan pola pikir generasi muda. Beberapa nilai tradisional mulai tergeser oleh gaya hidup modern.

Terutama di kalangan remaja, yang cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam gaya berpakaian, pergaulan, dan pola hidup. Hal ini menuntut perhatian serius dari para orang tua, tokoh adat, guru, dan pemerintah nagari untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian nilai budaya lokal.

Secara sosial, kehidupan masyarakat Nagari Duo Koto masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal dan peran tokoh adat seperti ninik mamak masih kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya musyawarah dan gotong royong tetap menjadi bagian penting dalam pengambilan

keputusan dan kegiatan sosial.

Nilai-nilai kebersamaan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan program-program pemerintah, termasuk pelaksanaan Peraturan Daerah (Perda) di tingkat nagari.

Secara sosial, masyarakat Nagari Duo Koto hidup dalam ikatan kekerabatan yang kuat dan menjunjung tinggi sistem adat Minangkabau yang bercorak matrilineal. Struktur sosial masyarakat dipengaruhi oleh peran ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai sebagai tokoh sentral dalam pengambilan keputusan dan pembinaan masyarakat.

Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan semangat gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan yang tercermin dalam berbagai kegiatan nagari, seperti acara adat, kegiatan keagamaan, serta kerja bakti. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial di tengah masyarakat.

Dalam aspek pendidikan dan ekonomi, tingkat pendidikan masyarakat relatif beragam, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, meskipun sebagian masyarakat masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan usaha kecil.

Kondisi ekonomi yang heterogen ini turut memengaruhi dinamika sosial dan pola kehidupan masyarakat. Namun demikian, solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab kolektif tetap terjaga, terutama dalam menghadapi persoalan sosial yang muncul di lingkungan nagari.

Dengan demikian, kondisi demografi dan sosial masyarakat Nagari Duo Koto mencerminkan perpaduan antara struktur penduduk yang dinamis, kehidupan sosial yang berlandaskan adat dan agama, serta tantangan modernitas yang memerlukan peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga nilai-nilai lokal dan keislaman.

Secara umum, struktur demografis Nagari Duo Koto

mencerminkan kehidupan masyarakat agraris yang menjunjung tinggi adat dan memiliki semangat kolektif yang kuat. Meski masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan fasilitas publik, namun potensi sumber daya manusia dan semangat kebersamaan masyarakat dapat menjadi kekuatan utama dalam mendukung pembangunan dan keberhasilan implementasi kebijakan daerah di tingkat local.

3.2 Gambaran Umum Cara Berpakaian Masyarakat Nagari Duo Koto

Nagari Duo Koto, yang berada di wilayah Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama. Prinsip hidup *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari,

Termasuk dalam hal berpakaian. Bagi masyarakat di nagari ini, berpakaian bukan sekadar soal penampilan, tetapi merupakan wujud penghormatan terhadap nilai kesopanan, agama Islam, serta identitas budaya Minangkabau.

Secara umum, masyarakat dewasa di Nagari Duo Koto masih mempertahankan kebiasaan berpakaian yang sopan dan sesuai norma. Para laki-laki biasa mengenakan baju koko atau kemeja lengkap dengan sarung dan peci, terutama saat menjalankan ibadah.

Sementara itu, kaum perempuan umumnya memakai baju kurung, gamis, atau busana panjang yang longgar serta kerudung yang menutup aurat. Gaya berpakaian ini mencerminkan nilai kesederhanaan dan kesantunan, serta menunjukkan identitas religius yang kuat.

Busana adat Minangkabau pun masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan dan upacara penghulu, yang menandakan bahwa tradisi berpakaian masih tetap dijaga dalam

momen-momen penting

Namun, akhir-akhir ini mulai terlihat adanya perubahan di kalangan generasi muda, terutama di antara remaja perempuan yang masih bersekolah di tingkat SMP dan SMA. Sebagian dari mereka mulai mengadopsi gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan norma adat dan ajaran agama.

Contohnya, banyak yang mengenakan pakaian ketat, pendek, atau bahkan terbuka saat berada di tempat umum. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena bertentangan dengan budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kehormatan dalam berpakaian. (Yusri, Y. 2015, hal: 45-58)

Pelanggaran norma berpakaian oleh sebagian remaja ini juga melanggar beberapa aturan yang berlaku secara hukum di Sumatera Barat, seperti Peraturan Daerah tentang Berpakaian Muslim.

Dalam peraturan tersebut, masyarakat diharapkan dapat menjaga etika berpakaian sesuai adat dan norma sosial yang berlaku. Sayangnya, pengaruh dari media sosial, tren global, serta kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga membuat remaja lebih mudah terpapar budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal.

Perubahan ini menjadi sinyal peringatan bagi masyarakat Nagari Duo Koto. Banyak tokoh adat, pemuka agama, dan orang tua yang mulai menyuarakan keprihatinan atas melemahnya kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya dan agama. Mereka khawatir jika fenomena ini tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada hilangnya identitas Minangkabau yang selama ini dikenal sebagai masyarakat beradat dan religius.

Mengingat pentingnya menjaga warisan budaya, semua elemen masyarakat perlu bekerja sama untuk memberikan pemahaman dan pembinaan kepada remaja. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama harus memberikan contoh dan bimbingan yang tepat.

Sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter melalui aturan berpakaian yang jelas dan pembelajaran nilai-nilai budaya. Pemerintah nagari serta lembaga adat juga diharapkan lebih aktif dalam melakukan penyuluhan serta menegakkan aturan yang sudah ada.

Di samping itu, kegiatan positif yang melibatkan para remaja, seperti pelatihan adat, perlombaan busana tradisional, dan pembinaan keagamaan, perlu ditingkatkan untuk membangun kembali rasa bangga terhadap budaya lokal.

Dengan dukungan dan kerja sama dari semua pihak, diharapkan generasi muda Nagari Duo Koto dapat kembali memahami pentingnya berpakaian sesuai norma agama dan adat, serta menjadi penerus budaya Minangkabau yang tangguh di tengah arus modernisasi.

3.2.1 Peran Pemerintah Nagari Duo Koto Dalam Menerapkan

Perda

Pemerintah nagari berperan sebagai pengatur, pelaksana, dan pengawas perda tentang pakaian muslim dengan cara mengawasi penerapan perda di tingkat nagari, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya berpakaian sesuai syariat, serta menindak pelanggaran jika ada.

Peran ini sesuai dengan fungsinya sebagai garda terdepan pelayanan publik yang menjaga nilai-nilai agama dan adat istiadat lokal. Peran spesifik pemerintah nagari: Pengawasan dan penegakan: Mengawasi penerapan perda di wilayah nagari, memastikan masyarakat, termasuk siswa di sekolah, mematuhi aturan.

Edukasi dan Memberikan pemahaman kepada warga tentang tujuan dan isi perda, serta hikmah dari berpakaian sesuai syariat Islam seperti menjaga kehormatan diri dan menghindari fitnah. Pelaporan dan koordinasi: Melaporkan kepada pemerintah daerah terkait implementasi perda dan mengkoordinasikan dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti sekolah dan tokoh agama.

Tindakan preventif dan korektif Mengambil tindakan preventif melalui edukasi dan penindakan korektif bagi pelanggar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perda tersebut. Membentuk tim Membentuk tim atau menunjuk petugas untuk mengawasi penerapan perda di nagari.

Pemerintah Nagari Duo Koto memiliki peran strategis dalam menerapkan Peraturan Daerah (Perda) sebagai bentuk pelaksanaan kewenangan pemerintahan di tingkat nagari sekaligus upaya mewujudkan ketertiban sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sosialisasi, pembinaan, pengawasan, dan koordinasi dengan berbagai unsur masyarakat.

Dalam aspek sosialisasi, pemerintah nagari berupaya menyampaikan substansi dan tujuan Perda kepada masyarakat melalui pertemuan nagari, musyawarah adat, pengumuman resmi, serta kerja sama dengan tokoh adat dan tokoh agama. Sosialisasi ini bertujuan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat bahwa Perda tidak semata-mata bersifat mengikat secara hukum, tetapi juga mengandung nilai moral dan kemaslahatan sosial yang harus dijaga bersama.

Selanjutnya, pemerintah nagari menjalankan fungsi pembinaan dengan memberikan arahan, edukasi, dan pendampingan kepada masyarakat agar Perda dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pembinaan ini dilakukan dengan pendekatan persuasif dan kultural, sejalan dengan karakter masyarakat nagari yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama. Pemerintah nagari juga mendorong peran keluarga, lembaga keagamaan, dan lembaga adat sebagai mitra dalam membina masyarakat, khususnya generasi muda, agar memahami dan mematuhi ketentuan Perda dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pengawasan, pemerintah nagari berperan memastikan pelaksanaan Perda berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengawasan dilakukan secara preventif melalui pemantauan kondisi sosial masyarakat serta secara represif terbatas melalui pemberian teguran dan peringatan bagi pelanggaran ringan.

Namun demikian, penegakan Perda lebih diutamakan melalui mekanisme pembinaan dan kesadaran hukum daripada penerapan sanksi, sehingga tidak menimbulkan resistensi sosial di tengah masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan upaya pemerintah nagari untuk menjaga keseimbangan antara ketegasan hukum dan keharmonisan sosial.

Selain itu, pemerintah nagari berperan sebagai penghubung dan koordinator antara pemerintah daerah dengan masyarakat nagari dalam pelaksanaan Perda. Koordinasi ini mencakup penyampaian kebijakan, pelaporan pelaksanaan, serta penanganan kendala yang dihadapi di lapangan.

Melalui sinergi dengan tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga kemasyarakatan, pemerintah nagari berupaya menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi penerapan Perda. Dengan demikian, peran pemerintah Nagari Duo Koto dalam menerapkan Perda tidak hanya bersifat administratif dan normatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif, sehingga Perda dapat diterima, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya nagari.

3.2.2 Peran Masyarakat Nagari Duo Koto dalam Menjaga Pakaian

Masyarakat Nagari Duo Koto memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga dan menegakkan budaya berpakaian muslim sebagai bagian dari identitas religius dan adat Minangkabau yang berlandaskan falsafah “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah.” Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat berperan aktif dalam menerapkan prinsip berpakaian sopan dan sesuai syariat Islam, baik di

lingkungan keluarga, sekolah, tempat ibadah, maupun ruang publik.

Salah satu bentuk nyata peran masyarakat adalah dengan menjadi teladan dalam berpakaian, di mana orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menunjukkan contoh berpakaian yang sesuai syariat kepada anak-anak dan remaja.

Orang tua memiliki peran sentral dalam mendidik anak-anak mereka sejak usia dini tentang pentingnya menutup aurat, memilih pakaian yang sopan, dan menjaga penampilan sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran agama.

Selain itu, masyarakat juga berperan dalam mengawasi dan saling mengingatkan secara santun antar sesama warga. Budaya gotong royong dan kebersamaan yang kuat di Nagari Duo Koto menjadi modal sosial yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan Perda tentang berpakaian muslim. Jika ada warga yang belum mengikuti aturan berpakaian sesuai syariat, masyarakat dapat memberikan nasihat atau teguran dengan cara yang bijaksana, tanpa menimbulkan konflik.

Tokoh-tokoh adat dan agama seperti ninik mamak, alim ulama, dan bundo kanduang juga memainkan peran penting dalam membina generasi muda agar tidak terpengaruh oleh budaya berpakaian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan adat setempat.

Selain itu, masyarakat juga aktif mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah nagari dalam rangka menumbuhkan kesadaran berpakaian muslim, seperti mengikuti lomba busana muslim, pelatihan keterampilan menjahit, dan pengajian yang membahas tata cara berpakaian sesuai syariat.

Peran komunitas pemuda, remaja masjid, dan organisasi keagamaan juga tidak kalah penting dalam mengampanyekan gaya hidup Islami, termasuk dalam cara berpakaian. Melalui peran kolektif ini, masyarakat Nagari Duo Koto tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi

juga penjaga nilai-nilai berpakaian muslim sebagai bagian dari warisan budaya dan komitmen keagamaan yang harus terus dijaga dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Masyarakat secara kolektif menjalankan fungsi kontrol sosial dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan, seperti memberikan teguran lisan, nasihat, dan contoh teladan, sehingga upaya penegakan norma berpakaian tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan partisipatif.

Selain itu, masyarakat Nagari Duo Koto turut mendukung pelaksanaan kebijakan nagari dan peraturan daerah terkait berpakaian muslim dengan cara mematuhi aturan yang berlaku serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi penerapannya.

Dukungan ini menunjukkan adanya sinergi antara nilai adat, ajaran agama, dan kebijakan pemerintah daerah, yang secara bersama-sama berkontribusi dalam menjaga moralitas, etika, dan identitas keislaman masyarakat Nagari Duo Koto dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, peran masyarakat juga terlihat dalam dukungan terhadap kebijakan nagari dan peraturan daerah yang mengatur berpakaian muslim.

Dukungan ini tidak hanya ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pelaksanaannya, seperti membangun kesepahaman bersama, mendorong dialog, dan menumbuhkan kesadaran hukum di tengah masyarakat.

Sinergi antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah nagari menunjukkan bahwa keberhasilan penjagaan norma berpakaian muslim tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama.

Dengan demikian, peran masyarakat Nagari Duo Koto dalam

menjaga berpakaian muslim mencerminkan perpaduan antara nilai adat, ajaran agama, dan kebijakan publik yang secara bersama-sama berkontribusi dalam mempertahankan moralitas, etika, serta identitas keislaman nagari dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.



BAB IV
SOSIALISASI DAN PELAKSANAAN PERATURAN DAERAH KABUPATEN
AGAM NO 6 TAHUN 2005 TENTANG BERPAKAIAN MUSLIM PERSPEKTIF
SIYASAH Tanfidziyyah
(Studi Kasus Nagari Duo Koto)

4.1 Sosialisasi Kebijakan Berpakaian Muslim Dalam Peraturan Daerah
Nomor 6 Tahun 2005 Di Nagari Duo Koto

Nagari Duo Koto yang berada di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Prinsip hidup “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” menjadi pedoman moral dan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat nagari ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam yang telah mengakar kuat dan diwariskan secara turun-temurun. Prinsip hidup “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” menjadi pedoman moral dan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang menegaskan bahwa seluruh tatanan adat, norma, dan perilaku masyarakat harus bersumber dan selaras dengan ajaran syariat Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

Prinsip tersebut tidak hanya bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat, seperti dalam pergaulan sosial, tata krama, pendidikan, serta cara berpakaian yang mencerminkan nilai kesopanan dan kesantunan sesuai ajaran Islam. Dengan berlandaskan falsafah tersebut, masyarakat Nagari Duo Koto memandang penerapan nilai-nilai keislaman di ruang publik sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif dalam menjaga identitas religius, keharmonisan sosial, dan martabat nagari. Oleh karena itu, berbagai kebijakan yang bernuansa keislaman, termasuk pengaturan tentang berpakaian Muslim, secara sosiologis mendapatkan legitimasi dan dukungan dari masyarakat sebagai upaya memperkuat moral dan etika kehidupan bermasyarakat.